

Sambungan dari hal 1 (seminar & lokakarya)

Seminar Sehari PMRI

Atas inisiatif tim USD telah diadakan seminar sehari PMRI di Hotel Saphir Yogyakarta yang dihadiri oleh semua peserta lokakarya dan beberapa peserta dari Universitas Tadulako Palu, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Tema seminar: Dengan PMRI Kita Tingkatkan Mutu Pembelajaran Matematika Sekolah di Indonesia. Ada 4 pembicara dalam seminar tersebut, mereka adalah: Yansen Marpaung dari tim PMRI USD, R.K.Sembiring, ketua PMRI, Kees Hoogland, konsultan PMRI, dan Claudine Helleman dari Kedutaan Belanda di Jakarta. Marpaung menjelaskan suatu model diseminasi PMRI yang telah dipraktikkan oleh USD melibatkan kerjasama antara Tim PMRI, Dosen LPTK, mahasiswa S1, S2, dan S3, guru/calon guru mahasiswa S1. Selanjutnya, Sembiring mengemukakan gagasannya tentang diseminasi PMRI kesekolah lain dengan melibatkan LPTK secara bertahap dan selektif. Diperlukan satu tim pusat sebagai koordinasi semua kegiatan dan juga penjaga keutuhan konsep PMRI. Prinsip bottom-up yang selama ini digunakan agar sejauh mungkin dipertahankan. Kees Hoogland menjelaskan kerangka kerja Karen Louis yang mengklasifikasi dalam 5 persyaratan yang menentukan agar terjadi reformasi pendidikan (lihat laporan monitoring dan evaluasi PMRI dalam edisi ini). Selanjutnya Hoogland menjelaskan hasil monitoring dan evaluasi yang telah dikerjakan oleh Van Velzen dan Furqon menggunakan kerangka kerja Karen Louis; kedua tim memberikan hasil yang baik tentang kinerja tim PMRI. Dipihak lain, Mrs. Helleman menjelaskan panjang lebar tentang kemungkinan tersedianya dana hibah dari Belanda untuk PMRI dan tahap pengusulannya. Kegiatan PMRI yang sekarang dinilai baik dan berhasil jadi berpeluang besar untuk mendapatkan dana hibah dari sumber baru lewat Nuffic. Diskusi menarik berlangsung sesudah penyajian dan seminar ditutup sekitar jam 4 sore.

Dilaporkan oleh: R K Sembiring



Photo bersama peserta seminar PMRI, yang duduk: Marpaung, Annie K, Ketua tim PMRI memangku pohon PMRI, C. Helleman, Ruseffendi
Foto oleh: Kuslan

Mustari Atmini
Guru SD BOPKRI III Demangan Baru

UNIKNYA KELASKU

Ketika dianjurkan bahwa kelas III akan mulai dengan pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan PMRI, muncul kebingungan dalam benak saya. Bagaimana tidak? Kelas III adalah kelas yang paling sedikit jumlah siswanya, tepatnya hanya 10 anak. Enam anak dari panti asuhan, satu anak adalah seorang pengamen yang harus hidup dari pengemennya itu, satu anak lagi pindahan dari sekolah lain, dan dua siswa yang lain kami anggap tidak bermasalah.

Dari enam anak panti asuhan, dua anak berasal dari Ambon yang terpaksa dipindah ke Yogyakarta sewaktu ada gejolak dulu, dua anak lagi berasal dari Papua yang baru datang bulan Agustus 2004 lalu, dua anak lagi dari Semarang berasal dari keluarga yang bermasalah. Keenam anak tersebut sesampainya di Yogyakarta, dibawa ke sebuah lembaga sosial masyarakat yang sangat peduli dengan anak-anak, dengan maksud supaya dapat menuntut ilmu dengan baik.

Dari sudut atau sisi mana kami membimbing mereka? Itu yang selalu menjadi pertanyaan kami. Yang jelas keberanian dan karakter mereka sangat berbeda dengan keberanian dan karakter anak seusianya di tempat kami. Latar belakang dan masa lampau anak sangat mempengaruhi kehidupannya

sampai saat ini.

Maka langkah kami adalah menumbuhkan rasa percaya diri pada mereka Langkah inilah yang paling sulit kami lakukan dan memerlukan waktu yang panjang. Untunglah, semua guru saling mendukung demikian juga orang tua asuh tempat mereka tinggal sangat berperan.

Langkah kami selanjutnya adalah menyatukan pikiran bahwa apapun latar belakang mereka dan dari mana pun mereka berasal dan di mana pun mereka tinggal, mereka adalah sama (sama hak dan kewajibannya).

Kembali ke pembelajaran dengan pendekatan PMRI, tentu saya melakukannya untuk mereka. Modul yang ada juga dipelajari oleh anak-anak, namun suatu saat saya sempat terhentak ketika membandingkan dengan sekolah uji coba yang lain. Kelas saya cukup tertinggal. Saya akui, untuk memahami satu pokok bahasan, anak-anak kami memerlukan waktu yang cukup lama.

Biarpun begitu, saya tidak berkecil hati. Kami melakukannya biarpun lambat tetapi pasti. Dan yang menyenangkan hati kami, saat ini anak kelas III mulai percaya diri, tidak pemalu dan tidak minder. Ide mereka yang sangat sederhana justru menggugah guru-guru untuk

Laporan singkat Penelitian

HUBUNGAN ANTARA PMRI DENGAN PROSES PERKEMBANGAN BAHASA SISWA

Pengantar

Bahasa adalah salah satu alat komunikasi. Melalui bahasa manusia dapat saling berhubungan (berkomunikasi), saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain, dan meningkatkan kemampuan intelektual.

Proses perkembangan bahasa yang baik selalu dimulai dari sejak dini. Kesempatan anak untuk bercerita, berkomunikasi dengan yang lain akan sangat membantu perkembangan bahasa tersebut. Pembelajaran dengan PMRI yang banyak memberi kesempatan kepada anak untuk berbicara, mengungkapkan ide dan gagasan, berkomunikasi dengan yang lain untuk membuat kesepakatan merupakan langkah-langkah yang baik untuk mengembangkan bahasa anak tersebut

Ketika peneliti melakukan pendampingan pelaksanaan PMRI di kelas 1 SD Kanisius Demangan Baru 2 Yogyakarta, siswa-siswi kelas 1 dapat mengembangkan sebuah soal cerita yang menarik dan runtut dari sebuah topik pembelajaran berhitung. Mereka dapat mengungkapkan ide atau gagasan tertentu secara lisan. Hal seperti itu tidak banyak dijumpai dalam pembelajaran konvensional. Karena dalam pembelajaran konvensional biasanya anak dengan diam dan tekun mengerjakan tugas sesuai perintah guru. Mereka jarang diberi kesempatan untuk mengungkapkan ide, bercakap-cakap atau berkomunikasi dengan yang lain.

Hal-hal tersebut di ataslah menjadi dasar peneliti untuk membuat sebuah penelitian tentang "Hubungan antara PMRI dengan Proses Perkembangan Bahasa Anak Didik".

A. Unsur Kontekstual dan Perkembangan Bahasa Anak

Kontekstual adalah pembelajaran matematika dengan PMRI di mana bahan ajar mengambil bahan-bahan yang dekat dengan anak, sudah dikenal oleh anak, dan menarik perhatian bagi anak tersebut. Unsur kontekstual pada penelitian ini ditunjukkan dengan memberikan tugas menceritakan gambar yang mudah dikenali oleh anak seperti, situasi sekolah saat istirahat, koperasi sekolah, makanan, minuman yang mudah dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Pada hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa dengan pembelajaran model PMRI, di mana anak belajar pada hal-hal yang bersifat kontekstual, anak dapat semakin berkembang daya pikirnya. Daya pikir tersebut dapat dilihat

Oleh : FX. Jaka Triyana
Guru SD Kanisius Demangan Baru Yogyakarta

dari kemampuan dia untuk dapat mengungkap lebih banyak informasi dari sumber-sumber belajar, dalam penelitian ini sumber belajar berasal dari tugas menceritakan gambar.

Sedangkan pada subyek 2, dapat diketahui bahwa pemberian tugas yang bersifat kontekstual dapat membantu anak untuk mengembangkan bahasa matematisnya. Anak tersebut dapat mengungkap ide yang terdapat di dalam gambar secara rinci, baik dari cara dia untuk menyebutkan berbagai kegiatan dan jumlah anak yang melakukan kegiatan tersebut. Untuk subyek 2 ini, peneliti tidak banyak memberikan pancingan pertanyaan. Karena sifat dasar dari subyek 2 tersebut adalah anak yang suka berbicara, terutama jika berada di dalam kelas.

Baik subyek 1 maupun 2, pada dasarnya dapat menceritakan dengan bahasa yang baik dan runtut, walaupun untuk subyek satu, anak harus banyak dipancing dengan pertanyaan-pertanyaan agar mau bercerita, karena sifat subyek 1 adalah pendiam. Namun ketika diminta untuk menuliskan ide yang dapat ditungkap dari gambar yang diberikan, ia dapat mengungkap dengan bahasa yang lebih baik dan tulisan yang lebih rapi. Untuk subyek 1, yang berkembang adalah bahasa non matematis.

B. Unsur Negosiasi dan Perkembangan Bahasa Anak

Negosiasi adalah kemampuan seseorang untuk menawarkan, beradu argumentasi, saling memberi pendapat, dan membuat kesepakatan sehingga mendapatkan sesuatu yang lebih baik.

Pada hasil penelitian ini, unsur negosiasi anak dan perkembangan bahasa pada anak tidak begitu nampak. Bahasa negosiasi anak yang ia kemukakan hanya sebatas bahwa ia sudah tidak mampu lagi untuk dapat mengungkap kembali ide cerita yang ia perhatikan dari gambar tersebut. Hal ini terjadi baik pada subyek 1 maupun subyek 2.

Pada subyek 1, unsur negosiasi muncul ketika ia memilih gambar yang ia sukai untuk diceritakan dan ketika ia mengatakan "sudah" atau "tidak" saat ia tidak mau atau

sudah tidak ada lagi yang dapat diungkap dari gambar tersebut.

Demikian pula pada subyek 2, unsur negosiasi muncul saat peneliti meminta dia untuk mengungkap ide lebih banyak lagi dari gambar yang ia perhatikan, sedangkan ia sudah tidak mampu lagi untuk bercerita.

Unsur negosiasi pada penelitian ini hanya sedikit membantu perkembangan bahasa anak, terutama bahasa non matematisnya.

C. Unsur Reinvention dan Perkembangan Bahasa Anak

Reinvention atau penemuan sendiri oleh anak adalah proses belajar di mana anak diberi kesempatan sendiri untuk menemukan sendiri isi pembelajaran dan tujuan pembelajaran, sehingga pengetahuan anak akan terbangun dengan sendirinya.

Pada penelitian ini dapat di ketahui bahwa unsur reinvention yang terdapat di dalam tugas tersebut dapat mengembangkan kemampuan berbahasa anak, baik bahasa non matematis dan bahasa matematis. Hal ini terutama terjadi pada subyek 2. Setiap dia diberi kesempatan untuk menemukan dan mengungkap isi gambar, ia dapat menjelaskan secara rinci. Ia tidak hanya menyebutkan macam-macam kegiatan, barang yang nampak, namun juga mampu membandingkan lebih banyak atau lebih sedikit jumlah atau harga barang, menjumlahkan dan juga memberi penjelasan cara menghitung.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran dengan pendekatan PMRI yang menggunakan unsur-unsur kontekstual, negosiasi dan reinvention dapat membantu mengembangkan kemampuan bahasa anak. Anak yang diberi kesempatan untuk belajar pada hal-hal yang bersifat kontekstual, juga diberi kesempatan untuk bernegosiasi dan membangun pengetahuan sendiri, mampu mengembangkan daya pikir siswa, juga perkembangan bahasanya juga menjadi lebih baik daripada anak hanya bersifat menerima penjelasan dari guru dan mengerjakan tugas sesuai dengan petunjuk guru ketika belajar.